

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan Penelitian Terdahulu, peneliti gunakan hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur untuk membantu peneliti menyusun hasil penelitiannya. Peneliti perlu belajar dari peneliti lain untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian, atau kesalahan yang sama yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Untuk referensi, berikut adalah beberapa hasil penelitian.

Tabel 1. 1
Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian | Nama Peneliti | Hasil Penelitian | Perbedaan dengan Peneliti Sebelumnya |
|----|---|--|--|--|
| 1. | Teknik Komunikasi Nonverbal Guru Pada Penyandang Tunarungu (Studi Deskriptif Penggunaan Komunikasi Nonverbal Guru Pada Penyandang Tunarungu Di Sekolah Dasar Khusus Negeri 01 Kota Serang | Widayati Wulansari (2012) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa | Guru berkomunikasi secara nonverbal dengan siswa tunarungu menggunakan berbagai teknik komunikasi, seperti teknik emblem (yang secara langsung menunjukkan ungkapan atau kata), teknik affect display (menggerakkan wajah yang bermakna secara emosional untuk ditampilkan emosi dan perasaan), teknik adaptor (gerakan tubuh tertentu/spesifik) | Penelitian terdahulu meneliti tentang bagaimana teknik komunikasi secara nonverbal guru dengan penyandang tunarungu menggunakan berbagai teknik komunikasi yang didominasi dengan adanya faktor komunikasi |
| 2. | Pola Komunikasi Pelatih Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara | Setyo Budi Raharjo (2014) Universitas Komputer Indonesia | Orang dengan gangguan pendengaran ringan berkomunikasi memakai vokali, kinesik, dan tatapan mata, dan orang dengan gangguan pendengaran berat berkomunikasi memakai gerakan tangan dan ekspresi wajah. Bahasa isyarat adalah faktor pendukung komunikasi nonverbal tunarungu | Penelitian terdahulu meneliti pola komunikasi antara pelatih dengan atlet distabilitas untuk membentuk mental juara |

| No | Judul Penelitian | Nama Peneliti | Hasil Penelitian | Perbedaan dengan Peneliti Sebelumnya |
|----|---|------------------------|---|---|
| 3. | Komunikasi Interpersonal Anggota Tuli Dengan Anggota Dengar Dalam Komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo | Nur Fahmi Yahya (2018) | Proses komunikasi antara tunarungu dengar dengan tunarungu tuli dilakukan secara tatap muka dan menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Hambatan yang dihadapi dalam melakukan proses komunikasi antara anggota pendengaran dengan tunarungu tuli adalah sikap tertutup di antara mereka. Mereka berasumsi bahwa orang lain tidak mengerti bahasa yang mereka gunakan | Penelitian terdahulu meneliti proses komunikasi antara anggota tuli dengan anggota dengar suatu komunitas |

(Sumber: Peneliti, 2022)

Hasil penelusuran referensi di atas menjelaskan bahwa ketiga sumber tersebut menggunakan topik yang sama: bagaimana berkomunikasi dengan penyandang tunarungu di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu pemicunya adalah masih banyak masyarakat awam yang kesulitan berkomunikasi dengan tunarungu. Namun, ketiga penelitian di atas tidak merinci bagaimana berkomunikasi antara orang biasa (pendengar) dan tunarungu di tempat kerja.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian ini merupakan tinjauan yang berhubungan dengan komunikasi, proses komunikasi, komunikasi nonverbal, dan penyandang tunarungu.

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam segala bidang kehidupan. Secara ekonomi, politik, dan bahkan pendidikan. Seperti yang kita ketahui, pesan komunikasi yang dikirimkan kepada manusia dapat berasal dari

berbagai sumber, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara verbal maupun nonverbal. Pada dasarnya, orang tidak bisa lepas dari komunikasi, dan sebagian besar waktu orang menggunakannya untuk komunikasi.

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial, yang setiap hari nya berinteraksi dengan individu lainnya. Saat berinteraksi, terjadi proses komunikasi antar dua orang atau lebih. Tanpa komunikasi manusia akan hampa, karena manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa manusia umumnya akan melakukan komunikasi antarpribadi, hal tersebut bisa terlaksana jika ada dua orang atau lebih.

Ilmu komunikasi sendiri merupakan ilmu yang sangat berkesinambungan, dan sifatnya tidak mutlak atau dapat berubah seiring waktu. Hal ini terjadi karena objek materi dan ilmu komunikasi selalu merupakan perilaku, tingkah laku atau perilaku manusia yang dipengaruhi lingkungan.

Berikut penjelasan mengenai pengertian komunikasi dapat kita lihat beberapa definisinya yakni:

Dalam buku Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, Effendy mendefinisikan komunikasi bahwa:

“Istilah komunikasi dalam Bahasa Inggris “communications” berasal dari kata latin “communication” dan bersumber dari kata “communis” yang berarti “sama”, maksudnya adalah makna. Kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan. Suatu percakapan akan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan dan mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan” (Effendy, 2015:9).

Sedangkan menurut Carl I. Hovland yang dikutip dari Onong Uchjana Effendy mengemukakan bahwa:

“Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta bentukan pendapat dan sikap”
(Hovland dalam Effendy, 2015:10).

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa tidak hanya objek mempelajari ilmu komunikasi penyampaian informasi, tetapi opini publik dan pembentukan sikap publik dalam kehidupan sosial dan politik juga memainkan peran yang sangat penting. Bahkan dalam definisi khusus tentang komunikasi itu sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.

Berdasarkan definisi ilmu komunikasi di atas, tentunya tidak dapat mewakili semua definisi ilmu komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli. Namun, dari definisi di atas, setidaknya peneliti dapat memperoleh gambaran bahwa komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menimbulkan saling pengertian dalam penyampaian informasi dan pesan.

2.2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dengan didukung oleh unsur komunikasi, dapat menjalankan proses komunikasi. Menurut Cangara (2013: 34-35) dalam bukunya *Perencanaan Dan Strategi*, mengatakan unsur-unsur yakni:

- a. Sumber, komunikator merupakan pihak yang mengirim ataupun menyampaikan pesan kepada komunikan. Sumber sendiri seringkali disebut

dengan banyak istilah seperti komunikator, pengirim, atau dalam Bahasa Inggris disebut *source*, *encoder*, atau *sender*.

- b. Pesan, Merupakan sesuatu ataupun informasi yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan ini bisa berupa pesan verbal (tertulis atau lisan) maupun nonverbal (isyarat) yang dapat dimengerti oleh penerima. Umumnya dalam Bahasa Inggris pesan disebut dengan istilah *message*, *information*, atau *content*.
- c. Saluran, merupakan sarana atau alat yang digunakan agar pesan tersampaikan dengan baik. Media dalam hal ini dapat berupa media massa seperti surat kabar, radio, televisi. Bisa juga berupa saluran misalnya seperti arisan, kelompok pengajian, organisasi masyarakat, panggung kesenian atau pentas seni, sedangkan media alternatif diantaranya seperti poster, brosur, dan pamflet.
- d. Penerima, Merupakan pihak lain yang terlibat dalam komunikasi dan merupakan sasaran dalam komunikasi. Penerima juga memiliki beberapa sebutan antara lain seperti khalayak, target, komunikan. Selain itu dalam Bahasa Inggris disebut *receiver*, *docoder*, atau *audience*.
- e. Efek, merupakan pengaruh pesan yang sudah disampaikan. Pengaruh efek dapat dilihat dari perubahan komunikan sebelum & setelah menerima pesan.
- f. Umpan Balik, Merupakan respon yang ditunjukkan oleh komunikan setelah diterimanya pesan.

Sedangkan menurut (Effendy, 2004: 6) dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, bahwa unsur komunikasi dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Komunikator (*communicator*), orang yang menyampaikan pesan.
- b. Pesan (*message*), adalah pemberitahuan yang didukung oleh lambang.
- c. Media (*media*), adalah suatu sarana atau saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan informasi atau pesan.
- d. Komunikan (*communicant*), adalah orang yang menerima pesan dari komunikator. Dalam komunikasi, komunikan dan komunikator merupakan prasyarat penting bagi aliran proses komunikasi, karena proses komunikasi tidak berjalan tanpa komunikan atau komunikasi.
- e. Efek (*effect*) merupakan dampak sebagai pengaruh hasil akhir dari kegiatan komunikasi itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa komponen-komponen komunikasi meliputi sumber, pesan, saluran, penerima, efek, dan umpan balik sebagai pihak pengirim pesan.

2.2.1.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi merupakan cara seorang komunikator menyampaikan suatu pesan kepada komunikan sehingga komunikator dapat menjalin persamaan makna antara komunikan. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (tergantung pada tujuan umum komunikasi). Proses komunikasi melalui perkembangan. Untuk mewujudkan motif komunikasi, maka terjadi interaksi antara orang dengan pesan, dan pada saat pesan tersebut ditransmisikan maka proses komunikasi dapat dilakukan.

Proses ini memiliki definisi tentang serangkaian langkah atau tahapan yang perlu dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Onong Uchjana Effendy

(2015: 11) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua bagian:

a) Proses primer

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran, gagasan, ataupun perasaan individu kepada orang lain. Lambang (symbol) dijadikan sebagai media dalam proses ini. Lambang seperti bahasa, isyarat, warna, gambar, dan lain sebagainya dijadikan sebagai media primer dalam proses komunikasi yang mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan nya secara langsung. Hanya bahasa lah yang mampu “menerjemahkan” opini, baik mengenai hal yang konkret maupun abstrak. Bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi sekarang, namun juga di masa lalu dan masa yang akan datang. Dengan bahasa, manusia dapat mempelajari ilmu pengetahuan yang ada, dan mengembangkan pengetahuan tersebut.

b) Proses Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dan pada pelaksanaannya menggunakan alat atau sarana yang dijadikan sebagai media kedua sesudah menggunakan lambang sebagai media pertama. Umumnya komunikator memanfaatkan media kedua untuk melancarkan komunikasinya apabila komunikan (sasaran komunikasi) berada ditempat yang relatif jauh, atau jumlah komunikan yang cukup banyak. Surat, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan telepon biasanya digunakan sebagai media kedua dalam proses

komunikasi. Saat melakukan komunikasi tentunya mengalami proses, proses diawali dengan pemikiran orang yang ingin menyampaikan sebuah informasi ataupun pesan, apa yang dipikirkan itu selanjutnya di lambangkan (symbol) melalui ucapan ataupun isyarat gambar. Proses berikutnya yaitu melalui transmisi seperti media dan perantara atau juga channel berupa telepon, surat, secara lisan dan lain-lain, sehingga pesan yang disampaikan dapat tiba kepada penerima pesan. Pertama-tama ia menerima pesan, lalu mencoba menafsirkan pesan (decode) dan pada akhirnya memahami isi pesan yang sudah ia terima. Penerima pesan lalu akan memberikan jawaban atau reaksi atas pesan yang dikirim hal tersebut merupakan umpan balik (feedback). Jika timbul perubahan dari diri penerima pesan, dapat dikatakan bahwa komunikasi itu berhasil.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa proses primer komunikasi adalah proses mengkomunikasikan pikiran, gagasan, atau perasaan individu kepada orang lain. Simbol digunakan sebagai media untuk proses ini. Proses komunikasi sekunder adalah proses mengkomunikasikan suatu pesan oleh orang-orang yang benar-benar menggunakan alat atau perlengkapan dengan menggunakan simbol sebagai media kedua setelah simbol digunakan sebagai media pertama.

2.2.1.4 Fungsi-Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy (2015: 31), fungsi komunikasi terdiri dari:

- a. Menginformasikan (*to inform*), fungsi ini berarti dapat berkomunikasi dengan masyarakat luas untuk menginformasikan kepada orang lain tentang terjadinya suatu peristiwa, pemikiran, tindakan, atau peristiwa lainnya.

- b. Mendidik (*to educate*), komunikasi memungkinkan orang untuk berbagi pemikiran dan ide dengan mereka dengan orang lain dan mendapatkan informasi dan pengetahuan. Komunikasi merupakan salah satu sarana dalam bidang pendidikan.
- c. Menghibur (*to entertain*), komunikasi tidak hanya mempromosikan komunikasi pendidikan, tetapi juga mempromosikan hiburan dan menghibur orang lain.
- d. Mempengaruhi (*to influence*), fungsi yang berpengaruh adalah bahwa setiap orang berusaha mempengaruhi cara berpikir komunikan, dan mengubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan harapan.

Maksud dari pengertian di atas oleh para ahli tentunya bahwa fungsi komunikasi adalah untuk menginformasikan dimana komunikasi ini dapat menjadi sarana mengkomunikasikan suatu pesan tertentu, tempat dimana orang lain menyampaikan pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Bagaimana komunikasi mencoba mengubah sikap seseorang dengan menghibur khalayak dan mempengaruhi situasi tertentu.

2.2.1.5 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Berdasarkan buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar karangan Deddy Mulyana (2007:80-83) menerangkan bentuk-bentuk komunikasi diantaranya:

- a. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Merupakan komunikasi dengan diri kita sendiri baik itu disadari ataupun tidak disadari. Seperti contoh ketika sedang berpikir, komunikasi seperti ini

adalah landasan komunikasi antarpribadi ataupun konteks komunikasi lainnya. Walaupun hal ini tidak dibahas secara mendetail dalam disiplin ilmu komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, atau lebih, karena umumnya sebelum kita melakukan komunikasi dengan orang lain kita akan berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya kita jarang menyadarinya.

b. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka, dan memungkinkan orang yang terlibat di dalamnya menangkap reaksi orang lain baik itu verbal dan nonverbal secara langsung. Komunikasi antarpribadi bisa terjadi dimanapun, kapanpun.

c. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Merupakan kumpulan dari beberapa orang yang memiliki tujuan tertentu, dalam mencapai tujuan tersebut orang-orang yang berada di dalam kelompok akan berinteraksi satu dengan yang lain, serta memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok yang dimaksud seperti keluarga, tetangga, kelompok diskusi, atau suatu komite. Dengan demikian, komunikasi kelompok ialah komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah kecil orang-orang.

d. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Merupakan komunikasi yang dilakukan oleh pembicara dengan sejumlah orang (khalayak) yang tidak dapat satu persatu dikenali. Pidato, ceramah,

khotbah, seminar (umum) adalah contoh dari komunikasi ini. Berbeda dengan komunikasi intrapribadi dan antarpribadi, komunikasi publik umumnya berjalan secara formal dan memiliki kesulitan tersendiri. Komunikasi ini membutuhkan persiapan pesan yang akan disampaikan, keberanian, dan kemampuan dalam berbicara di depan sejumlah banyak orang. Komunikasi ini biasanya bertujuan untuk memberikan penerangan, penghormatan, menghibur, dll.

e. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

Memiliki definisi yaitu proses komunikasi yang ada di dalam suatu organisasi, memiliki sifat formal ataupun informal, dan cakupannya berlangsung lebih besar dibandingkan komunikasi kelompok. Komunikasi Organisasi juga melibatkan komunikasi antarpribadi, komunikasi diadik, juga terkadang komunikasi publik. Adapun komunikasi formal yaitu komunikasi menurut struktur organisasi, mencakup komunikasi ke atas, komunikasi ke bawah, serta komunikasi horizontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi. Contoh komunikasi dengan rekan kerja.

f. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Merupakan komunikasi yang pada pelaksanaannya menggunakan media massa baik media cetak (majalah, koran) ataupun elektronik (televisi, radio), yang pengelolaannya oleh lembaga ataupun orang yang dilembagakan. Komunikasi ini ditujukan kepada orang yang berjumlah besar dan menyebar di banyak tempat, heterogen, dan anonim. Pesan-pesan yang disampaikan

bersifat umum, disebarkan secara cepat, serentak, serta selintas (terkhusus media elektronik).

Dari uraian bentuk komunikasi tersebut, dapat terlihat bahwa komunikasi itu terdiri dari komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

2.2.1.6 Tujuan Komunikasi

Ketika kita mengirim dan mengambil atau mencari informasi, kita memahami apa yang kita kirim dan memungkinkan kita untuk berkomunikasi. Komunikasi pada umumnya memiliki beberapa tujuan. Menurut Onong Uchjana Effendy (2005: 55) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, mengatakan bahwa tujuan komunikasi yaitu:

1. Perubahan Sikap (*To Change the Attitude*) seorang komunikan setelah menerima pesan, kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi, kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.
2. Perubahan Pendapat (*To Change the Opinion*) dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami arti komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.
3. Perubahan Perilaku (*To Change the Behavior*) komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku ataupun tindakan seseorang.

4. Perubahan Masyarakat (*To Change the Society*) membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang semakin baik. Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.

Dari penjelasan di atas peneliti memahami bahwa komunikasi bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan.

2.2.1.7 Hambatan Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy (2005: 45-49) dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, mengemukakan faktor yang menghambat komunikasi adalah:

- a. Gangguan

Ada dua jenis gangguan komunikasi, yang dapat dibagi menjadi gangguan mekanis dan gangguan semantik tergantung pada sifatnya:

- Gangguan Semantik (*semantic noise*), gangguan ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian.
- Gangguan Mekanik (*mechanical, channel noise*) adalah yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.

- b. Kepentingan, *Interest* atau kepentingan membuat orang selektif dalam menanggapi pesan. Orang hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap,

perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak sesuai atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

- c. Motivasi terpendam, motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima oleh pihak yang bersangkutan.
- d. Prasangka merupakan salah satu rintangan yang berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Pada orang yang bersikap prasangka memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syak wasangka tanpa menggunakan pikiran secara rasional. Sesuatu yang objektif pun akan dinilai negatif.

Dapat disimpulkan bahwa jika ada gangguan atau hambatan yang mengintervensi, maka gangguan akan terjadi dan komunikator dan komunikan tidak akan dapat melanjutkan proses komunikasi seperti yang diharapkan.

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Menurut Effendy (2002: 312) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek mengatakan bahwa istilah nonverbal biasanya digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi yang melampaui bahasa terucap dan tulisan.

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Nonverbal

Secara harfiah dari komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata. Sederhananya, pesan nonverbal adalah isyarat bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang peneliti kutip dari Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa:

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam lingkungan komunikasi yang dihasilkan oleh seseorang (kecuali rangsangan verbal) dan penggunaan lingkungan orang tersebut dengan nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam buku Mulyana, 2002:308)

Secara keseluruhan, definisi ini mencakup perilaku yang dimaksudkan atau tidak dimaksudkan sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

2.2.2.2 Fungsi Pesan Komunikasi Nonverbal

Menurut Djamarah (2014) dalam bukunya yang berjudul Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga, mengatakan bahwa fungsi pesan komunikasi nonverbal yakni:

- a. Repetisi, adalah pengulangan ide secara verbal. Misalnya, jika Anda menolak sesuatu, Anda akan selalu menggelengkan kepala berkali-kali.
- b. Substitusi, adalah penggantian simbol verbal. Misalnya, mengangguk dapat menunjukkan persetujuan tanpa mengucapkan sepatah kata pun.
- c. Kontradiksi, adalah memberi pesan verbal dengan makna yang berbeda. Misalnya, ketika kita "muji" pencapaian orang dengan mengatakan "hebat, kamu hebat”
- d. Komplemen, adalah melengkapi makna pesan nonverbal. Misalnya, air mata menunjukkan penderitaan yang tak terlukiskan.

- e. Aksentuasi, adalah menekankan pada pesan verbal. Misalnya, saat mengungkapkan rasa frustrasi karena memukul meja.

Sedangkan menurut Liliweri (2007) dalam bukunya yang berjudul *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, mengatakan mengenai fungsi komunikasi nonverbal dalam komunikasi yakni:

- a. Fungsi Regulasi, simbol non-verbal yang digunakan menunjukkan bahwa proses komunikasi verbal telah berakhir. Fungsi pengaturan membantu memproses pesan nonverbal dengan hati-hati dan membujuk orang lain untuk menafsirkan makna yang disampaikan secara verbal.
- b. Fungsi Interpersonal, pesan nonverbal dapat meningkatkan hubungan yang sangat tinggi antara peserta komunikasi, dan meningkatkan empati atau simpati dan daya tarik lawan bicara.
- c. Fungsi Emblematis, menjelaskan pesan nonverbal dapat disampaikan melalui gerakan anggota tubuh, terutama gerakan tangan.
- d. Fungsi Ilustrasi, menjelaskan bahwa pesan nonverbal digunakan untuk mengidentifikasi ukuran, bentuk, jarak, dan lain-lain.
- e. Fungsi Adaptasi, untuk mengadaptasi pesan yang berbeda, baik verbal maupun nonverbal.

2.2.2.3 Tujuan Komunikasi Nonverbal

Menurut Thil dan Bovee (2007) dalam buku berjudul *Excellence in Business Communications*, mengemukakan ada enam tujuan komunikasi nonverbal yakni:

- a. Penyediaan informasi
- b. Buat alur percakapan

- c. Ekspresikan emosi
- d. Menolak (melawan), melengkapi ataupun mengembangkan pesan verbal
- e. Dampak pada orang lain.
- f. Dan saat mengajari seseorang hal yang benar gunakan gerakan untuk membuat tugas tertentu lebih mudah.

Itulah gambaran komunikasi nonverbal sebagai bagian dari bentuk komunikasi ini. Kedua bentuk komunikasi, komunikasi verbal dan nonverbal, sangat penting untuk kita ketahui. Apalagi dalam dunia kerja, di mana setiap keputusan yang dibuat berdasarkan informasi yang diterima bisa berubah menjadi keputusan yang positif atau buruk.

2.2.2.4 Bentuk Komunikasi Nonverbal

Menurut Liliweri (2011) dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antar Personal, mengatakan komunikasi nonverbal terbagi menjadi empat bentuk yakni:

1. Kinesik, tidak hanya menggunakan kata-kata untuk menjelaskan, tetapi meningkatkan komunikasi verbal melalui komunikasi nonverbal.
2. Haptik, tidak ada kesenjangan komunikasi antara keduanya. Misalnya sentuh, menepuk, meraba, dan lain-lain.
3. Paralinguistik, seperti komunikasi yang menggunakan nada tinggi dan rendah saat berkomunikasi. Orang Jawa misalnya, tidak mengungkapkan kemarahan dengan suara keras, tidak seperti orang Batak dan Timor Leste yang mengungkapkan segala sesuatu dengan suara keras.
4. Gesture, bahasa tubuh saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Artinya bahasa tubuh saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan

orang lain secara alami memberikan seseorang bahasa tubuh yang berbeda dengan makna tertentu.

2.2.2.5 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Menurut Jalaludin Rakhmat (2012) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi, mengelompokkan pesan-pesan nonverbal yakni:

- a. Pesan Fasial, menggunakan air mata untuk menyampaikan makna dengan menunjukkan wajah kebahagiaan, kejutan, ketakutan, kemarahan, kesedihan, dan lain-lain.
- b. Pesan Gestural, menyampaikan makna dengan mengekspresikan gerakan tubuh seperti mata dan tangan
- c. Pesan Postural, makna yang disampaikan dalam anggota tubuh adalah:
 - *Immediacy*, ekspresikan suka dan tidak suka kepada orang lain. menunjukkan simpati dan penilaian positif kepada orang yang diajak bicara.
 - *Power*, kemampuan untuk menyatakan sifat yang tinggi dan rendahnya sebagai komunikator. Contohnya sikap orang tinggi hati di depan Anda dan sikap orang rendah hati.
 - *Responsiveness*, dapat bereaksi secara emosional terhadap lingkungan baik secara positif maupun negatif. Misalnya, sikap tidak berubah menunjukkan sikap yang tidak responsif.
- d. Pesan Proksemik, pesan ini disampaikan dalam jarak dan ruang dengan mengekspresikan kedekatan dan dengan menjaga jarak.

- e. Pesan Artifaktual, diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik.
- f. Pesan Paralinguistik, pesan nonverbal yang berkaitan dengan pengucapan pesan verbal
- g. Pesan Sentuhan dan bau-bauan, sentuhan dapat menyampaikan emosi tertentu seperti kasih sayang, ketakutan, kemarahan, lelucon, dan kecerobohan. Serta bau-bauan yang menyenangkan telah digunakan oleh orang-orang selama berabad-abad. Itu juga telah digunakan untuk menyampaikan pesan dan menarik lawan jenis.

2.2.3 Tinjauan Tentang Tunarungu

Tunarungu adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran dan tidak mampu mempersepsikan rangsangan berupa suara atau rangsangan lain melalui pendengarannya

2.2.3.1 Definisi Tunarungu

Istilah tunarungu berasal dari istilah tuna dan rungu. Kehilangan pendengaran berarti rungu dan arti tuna berarti kurang. Istilah lain yang berkaitan dengan gangguan pendengaran adalah gangguan tuli, bisu, gangguan tunawicara, cacat dengar, kurang dengar atau tunarungu. Seseorang dikatakan tunarungu jika tidak dapat mendengar atau mendengar hanya dalam jangkauan yang terbatas. Secara fisik, penyandang tunarungu pada umumnya tidak berbeda dengan orang pada umumnya.

Setelah berkomunikasi, barulah menemukan bahwa orang itu tunarungu. Tunarungu secara medis berarti kurangnya atau hilangnya kemampuan

pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan dan nonfungsi sebagian atau seluruh alat bantu dengar. Dari sudut pandang pedagogis, tunarungu adalah kurangnya atau kehilangan pendengaran yang mengarah pada cacat perkembangan dan oleh karena itu memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus. Hambatan komunikasi adalah sesuatu yang perlu dipertimbangkan untuk gangguan pendengaran, tetapi komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Fakta bahwa penyandang tunarungu tidak dapat mendengar karena mempersulit orang lain untuk memahami ucapan dan tidak mungkin untuk memahami ucapan secara lisan atau oral.

Somantri (2005: 94) menyatakan bahwa tunarungu dapat diartikan sebagai pendengaran sebagian (*hard of hearing*) atau total (*deaf*), sehingga mengakibatkan ketidakmampuan untuk mempersepsikan berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengar.

Dapat kita simpulkan bahwa penyandang tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran sebagian atau seluruhnya dan akibatnya kehilangan nilai fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3.2 Ciri-Ciri Tunarungu

Menurut Geniofam (2010: 21) bukunya yang berjudul Mengasuh dan Mengsuksesan orang Berkebutuhan Khusus, mengemukakan bahwa ciri-ciri tunarungu sebagai berikut:

- a. Tidak mendengarkan
- b. Perkembangan bahasa yang tertunda
- c. Gunakan gerakan isyarat
- d. Sulit untuk berbicara dengannya

- e. Bahasanya tidak jelas
- f. Kualitas suara buruk
- g. Miringkan kepala untuk mendengar

2.2.3.3 Klasifikasi Tunarungu

Somantri (2007: 94-95) dalam bukunya yang berjudul Psikologi orang Luar Biasa, menyatakan bahwa klasifikasi tunarungu yakni:

Klasifikasi secara etiologis, pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebabnya yaitu:

- a. Pada masa prenatal antara lain salah satu atau kedua orang tua menjadi tuli karena sakit atau ketergantungan obat.
- b. Pada saat persalinan, bayi lahir prematur karena ibu mengalami kesulitan saat melahirkan dan persalinan terselamatkan dengan *suction* dan kelahiran prematur.
- c. Pada saat pasca kelahiran, gangguan pendengaran akibat infeksi, penggunaan obat *ototoksik* pada anak-anak, dan latar kecelakaan yang melibatkan kerusakan pada telinga bagian dalam.

Sedangkan menurut Efendi (2006: 59-61) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikopedagogik orang Berkelainan, menyebutkan klasifikasi ini berdasarkan kepentingan pendidikannya dan dapat diketahui dengan tes audiometris.

- a. Penyandang tunarungu yang kehilangan pendengarannya antara 20-30 dB sedikit (*slight hearing loss*).

- b. Penyandang tunarungu yang kehilangan pendengarannya antara 30-40 *dB* ringan (*mild hearing loss*).
- c. Penyandang tunarungu yang kehilangan pendengarannya antara 40-60 *dB* sedang (*moderate hearing loss*).
- d. Penyandang tunarungu yang kehilangan pendengarannya antara 60-75 *dB* berat (*severe hearing loss*).
- e. Penyandang tunarungu yang kehilangan pendengarannya antara 75 *dB* ke atas berat sekali (*profoundly hearing loss*).

2.2.3.4 Karakteristik Tunarungu

Menurut Sutjihati (2006) dalam bukunya yang berjudul Psikologi orang Luar Biasa, menyebutkan karakteristik tunarungu terbagi menjadi beberapa bagian:

- a. Karakteristik Fisik, gaya berjalan kaku, sedikit membungkuk, gerakan mata cepat dan sedikit kuat, gerakan anggota badan cepat, pernapasan pendek dan sedikit tidak menentu.
- b. Karakteristik Intelegensi, penyandang tunarungu umumnya tidak berbeda kecerdasannya dengan orang normal. Namun secara fungsional, kecerdasan tunarungu pada orang normal disebabkan sulitnya dalam memahami pembicaraan pada penyandang tunarungu akibat gangguan pendengaran. Namun dalam aspek intelegensi penyandang tunarungu tidak semua mengalami gangguan.
- c. Karakteristik Emosi, emosi tunarungu selalu kacau, di satu sisi karena keterbatasan bahasa, dan di sisi lain karena pengaruh luar yang dialaminya.

Keterbatasan komunikasi yang dihadapi penyandang tunarungu menimbulkan rasa keterasingan.

- d. Karakteristik Sosial, tentunya masyarakat tunarungu terutama masyarakat biasa cenderung menjauhkan diri karena keterbatasan kemampuan komunikasi mereka.
- e. Karakteristik Bahasa, kurangnya kosa kata, sulit menafsirkan kata-kata bermakna, sulit menafsirkan kata-kata abstrak, kurangnya kontrol ritme dan ucapan. Hal ini karena bahasa merupakan hasil dari proses peniruan, dan mengingat bahwa penyandang tunarungu secara verbal sangat terbatas, maka terdapat hubungan yang erat antara bahasa dengan pendengaran.

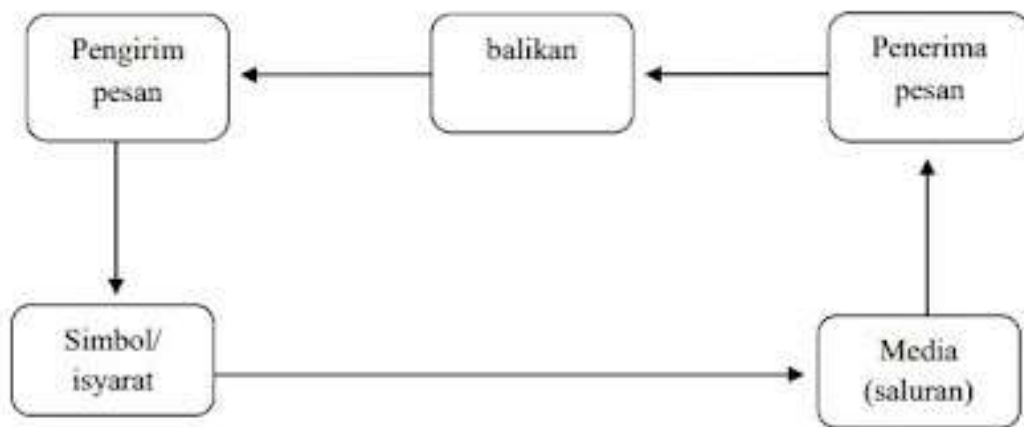
2.2.3.5 Proses Komunikasi Tunarungu

Menurut Melinda (2013), menyebutkan proses komunikasi yang terjadi pada seseorang yang mengalami tunarungu adalah:

- a. Pengirim pesan dan isi pesan atau materi. Pengirim pesan adalah seseorang yang ingin menyampaikan ide kepada seseorang serta pesan adalah informasi yang disampaikan atau diungkapkan oleh pengirim pesan.
- b. Simbol syarat. Pada tahap ini, pengirim pesan membuat kode atau simbol untuk membantu orang lain memahami pesan tersebut. Tujuannya adalah menarik, membujuk, mengubah, dan mengarahkan sikap atau perilaku.
- c. Media Penghubung. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, papan informasi, dan telepon. Pilihan media dipengaruhi oleh isi pesan yang dikirim, jumlah penerima pesan, keadaan, dan sebagainya.

- d. Mengartikan kode/isyarat. Setelah pesan diterima melalui panca indera, penerima pesan harus dapat memahami simbol/kode pesan.
- e. Penerima Pesan. Seseorang yang memahami pesan pengirim, bahkan dalam bentuk kode/sinyal, tanpa merusak makna pesan.
- f. Balikan (Umpan Balik). Umpan balik adalah setiap petunjuk atau tanggapan yang terkandung dalam bentuk verbal atau non-verbal. Tanpa umpan balik, pengirim pesan tidak tahu bagaimana pesan tersebut akan mempengaruhi penerima pesan.

Gambar 2. 1
Proses Komunikasi Tunarungu



(Sumber: Peneliti, 2022)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir digunakan sebagai pola berpikir ketika menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka ini sangat penting karena memudahkan peneliti untuk menjelaskan penelitian yang terstruktur untuk menjelaskan alur penelitian.

Orang perlu berkomunikasi dalam kehidupan mereka. Ini berarti bahwa orang lain, kelompok dan masyarakat perlu berinteraksi satu sama lain. Tentu saja,

orang tidak bisa hidup tanpa komunikasi. Cara orang berkomunikasi satu sama lain tentu berbeda. Hal ini didasarkan pada berbagai faktor. Salah satunya karena mereka memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan dalam berbicara, mendengar, dan memahami pesan yang disampaikan.

Jenis komunikasi ini dapat dibagi menjadi dua bidang: komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bentuk lisan dan tulisan sebagai media dalam berkomunikasi. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, kecepatan dan volume bicara, bahkan keheningan untuk menyampaikan pesan. yang lain. Komunikasi nonverbal tidak hanya digunakan oleh penyandang tunarungu, tetapi juga ketika trainer ingin menyampaikan pesan kepada penyandang tunarungu. Trainer terbuka untuk komunikasi, tetapi mereka mencoba menyesuaikan cara mereka berbicara dengan penyandang tunarungu untuk menyerap pesan yang disampaikan.

Tidak hanya dipakai oleh tunarungu, komunikasi nonverbal sering dipakai oleh trainer saat ingin menyampakan isi pesan kepada penyandang tunarungu. Meski trainer tidak mempunyai keterbatasan pada berkomunikasi, namun trainer berusaha buat menyesuaikan gaya bicara dengan penyandang tunarungu supaya bisa mengkomodasikan pesan yang ingin disampaikan.

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menjelaskan mengenai Proses Komunikasi Nonverbal Penyandang Tunarungu Dalam Dunia Kerja, dengan sub fokus diatas peneliti mengaplikasikannya ke dalam bentuk yang nyata mencakup proses, pesan dan hambatan yang dipilih ketika melakukan pekerjaan dengan

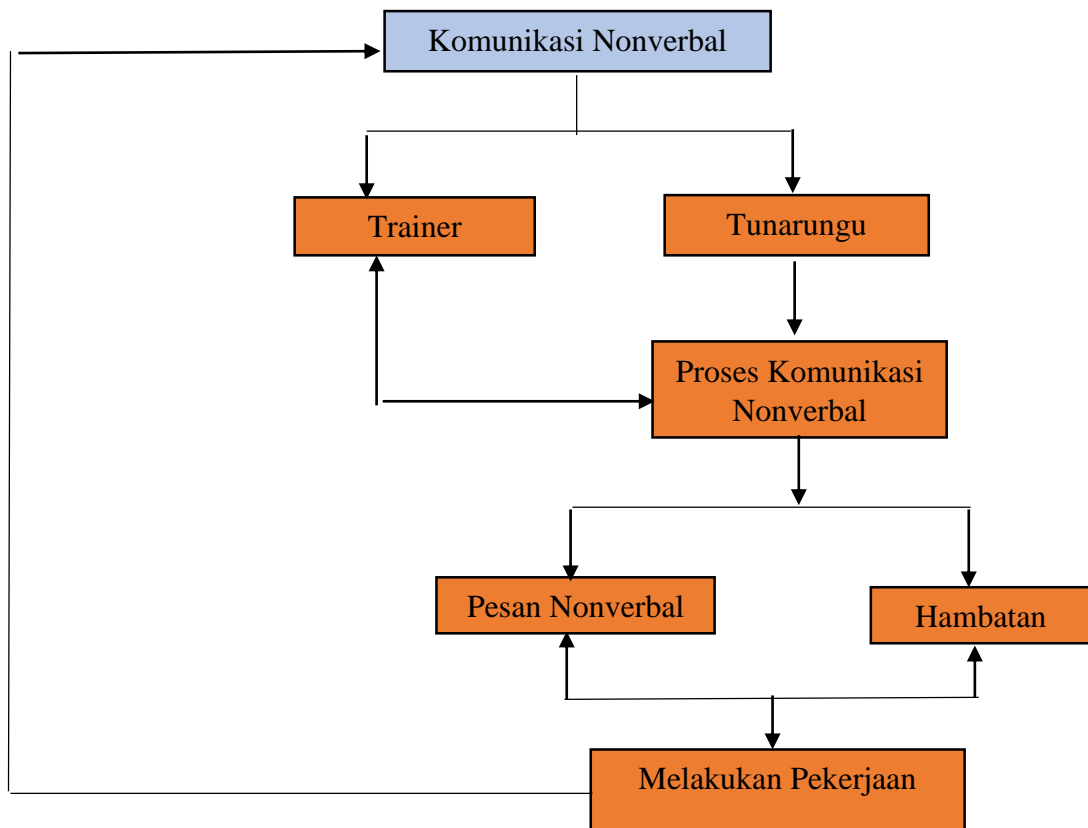
penyandang tunarunugu. Seperti yang telah dijabarkan diatas mengenai proses, pesan dan hambatan maka peneliti mengaitkan hal-hal tersebut dengan konsep judul yang telah dibuat yaitu:

1. **Proses** merupakan proses komunikasi nonverbal dengan melakukan tindakan dengan penggunaan bahasa isyarat atau upaya yang tepat, yang dilakukan di PT. Arya Birendra Perkasa melalui cara-cara tertentu yang didasarkan pada pesan komunikasi nonverbal yang ingin dicapai.
2. **Pesan** merupakan informasi yang disampaikan oleh PT. Arya Birendra Perkasa pada saat proses komunikasi nonverbal berlangsung. Pesan-pesan tersebut tentunya pesan-pesan yang memiliki makna dan nilai yang berharga.
3. **Hambatan** merupakan hal yang sering terjadi ketika melakukan proses komunikasi nonverbal di PT. Arya Birendra Perkasa dengan penyandang tunarungu, hambatan yang ini harus mampu mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan proses komunikasi nonverbal agar pesan tersebut memiliki hal yang bermakna.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimanakah proses komunikasi nonverbal yang dilakukan trainer ketika sedang melakukan komunikasi dengan tunarungu, dan apakah komunikasi nonverbal yang dilakukan trainer sama dengan isi menurut konsep komunikasi nonverbal yang ada.

Berikut ini merupakan gambaran kerangka berpikir dari peneliti:

Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Peneliti, 2022)